

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 1841 pertama kalinya fotografi hadir di Hindia Belanda, saat itu Jurriaan Munnich ditugaskan Gubernur Jenderal untuk melakukan perjalanan ke Jawa Tengah, guna mengumpulkan representasi fotografis pemandangan dan tumbuhan serta objek alam lainnya (Groeneveld, 1989: 16). Kemudian pemerintah Hindia Belanda berlanjut dengan melibatkan para fotografer profesional yang datang dari Eropa, untuk mendokumentasikan benda-benda arkeologi di Borobudur, budaya dan masyarakat pribumi serta berbagai modernisasi: industri, perkebunan, dan transportasi. Para fotografer yang terlibat dalam pendokumentasian tersebut adalah Adolf Schaefer, F.C. Wilsen, Isidore van Kinsbergen, Walter Bentley Woodbury dan James Page (Groeneveld, 1989: 15-20). Selanjutnya datang para fotografer komersial dari manca negara, mereka melihat potensi pasar di kota-kota besar di Jawa seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Ketika itu teknologi fotografi hanya terjangkau oleh elite kaya Eropa, bangsawan Jawa, dan pengusaha Tionghoa. Oleh karena itu kebutuhan fotografi pada zaman kolonial hanya sebatas untuk mendokumentasikan acara eksklusif.

Seiring dengan ketersediaan perlengkapan fotografi di Hindia Belanda khususnya di pulau Jawa, para borjuis Eropa menjadikan fotografi sebagai hobi sekaligus penanda gaya hidup kelas sosial atas. Setelah Perang Dunia Pertama para fotografer amatir Belanda membentuk Eerste Nederlandsch Indische Amateur Fotografen Vereeniging (ENIAFV), komunitas fotografer amatir di Weltevreden, Batavia. Pada tahun 1923 mereka menyelenggarakan fotografi salon bertaraf

internasional. Tujuan utama dari salon ini untuk mempromosikan perkembangan fotografi di Hindia Belanda (Wachlin, 1989: 163). Perkembangan fotografi amatir di Jawa semakin meningkat dengan berdirinya klub-klub fotografer amatir yang dicetuskan oleh kaum ekspatriat dan orang-orang Tionghoa. Di Bandung pada 15 Februari 1924 didirikan sebuah klub foto yang bernama Preanger Amateur Fotograafen Vereeniging (PAF), kemudian tahun 1954 berubah nama menjadi Persatuan Amatir Foto (Siswoyo dan Wijaya, 2014). Memasuki periode 1950-an, klub-klub foto mulai bermunculan di kota-kota dengan populasi etnis Tionghoa yang besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya (Strassler, 2010: 43). Klub-klub fotografi amatir tersebut di antaranya Sin Ming Hui Photographic Society pada tahun 1948 di Jakarta, yang pada tahun 1962 berganti nama menjadi Lembaga Fotografi Candra Naya. Pada tahun 1952 berdiri Klub Kamera Semarang, dan disusul oleh Himpunan Seni Foto Amatir di Yogyakarta pada tahun 1954. Perkembangan selanjutnya disusul perkumpulan fotografer amatir lainnya di beberapa kota besar di Indonesia. Berdirinya klub-klub fotografi amatir tersebut berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, saling berbagi pengetahuan, berburu objek foto bersama dan menyelenggarakan pameran fotografi ke publik.

Fotografi dari ranah pengetahuan, teknologi, seni dan bisnis menjadikannya sebagai hobi atau profesi, sehingga praktik ini memunculkan dua status fotografer, yaitu amatir dan profesional. Fotografer amatir adalah mereka yang menggunakan fotografi sebagai hobi dan terlibat dalam keanggotaan klub fotografi untuk pengembangan diri, bersosialisasi, buru objek foto bersama, seminar, dan berpartisipasi dalam kontes fotografi, terutama mengikuti pameran foto salon. Fotografer amatir yang mengikuti dan terlibat dalam fotografi salon disebut dengan

“salonis.” Di sisi lain fotografer profesional adalah mereka yang berkarir dan mengerahkan segala kemampuannya di bidang fotografi komersial, dengan tujuan utama untuk mencari nafkah. Di Indonesia, fotografer profesional banyak yang menjadi anggota klub fotografi amatir dan boleh mengikuti Salonfoto Indonesia.

Pada catatan sejarah "PAF Dalam 9 Dekade" yang disusun oleh Janto Siswoyo & Sandy Wijaya (2014), pada 1956 Gabungan Perkumpulan Senifoto Indonesia (GAPERFI) merupakan gabungan dari tiga belas perkumpulan fotografi amatir di seluruh Indonesia, menyelenggarakan “1st International Photo Salon of Indonesia.” Tetapi hanya sekali itu saja, aktivitas GAPERFI menjadi terhenti karena suasana politik dan ekonomi dalam negeri yang tidak stabil. Kemudian pada 28-30 Desember 1973 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, menjadi babak baru dalam sejarah fotografi di Indonesia. Terbentuklah Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) menggantikan GAPERFI, sebagai induk organisasi klub-klub fotografi amatir di Indonesia. Momentum terbentuknya FPSI 1973 dijadikan tonggak awal dan sekaligus penyelenggaraan Pameran Salonfoto Indonesia yang pertama. Salonfoto Indonesia menjadi agenda pameran foto salon tahunan yang diselenggarakan oleh Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia, dan pelaksanaannya oleh klub-klub fotografi anggota FPSI secara bergiliran.

Menurut Johnny Hendarta (2020) selaku ketua FPSI masa tugas 2018-2021, sebelum di pameran setiap foto dikurasi oleh dewan juri. Jumlah juri minimal tiga orang dan maksimal lima orang. Pemilihan susunan dewan juri dilakukan oleh panitia dan mendapatkan legitimasi dari Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia. Selanjutnya foto-foto yang lolos dari hasil penjurian tersebut menjadi foto *accepted* atau layak pamer. Menurut Stephanus Setiawan (2024) kriteria penjurian meliputi

dua aspek: kreativitas dan teknis fotografi. Kreativitas terkait dengan ide segar, tidak meniru, tidak berulang. Sedangkan teknis fotografi meliputi kualitas cetakan, warna, ketajaman gambar, tata cahaya, dan lain sebagainya.

Dari foto yang terpilih tersebut, nilainya diakumulasi untuk menentukan predikat pemenang medali, tropi, sertifikat penghargaan khusus, dan sebagainya. Secara khusus foto-foto terbaik pada setiap kategorinya, akan diberikan medali emas, perak, dan perunggu. Terdapat juga penghargaan foto pasangan terbaik dan penghargaan khusus yang lainnya, dalam kondisi tertentu terdapat penghargaan dan hadiah dari sponsor. Setiap foto *accepted* mendapatkan poin yang dapat dikumpulkan dan diajukan untuk memperoleh gelar prestasi fotografi dari organisasi FPSI. Dalam ADART FPSI (2020: 18), disebutkan bahwa gelar prestasi yang diraih adalah *Artist of FPSI* disingkat menjadi A.FPSI di belakangnya diikuti tanda bintang (*) yang berjumlah 1 hingga 5, dan tanda Galaxy (G1 - G5). Gelar prestasi ini merupakan hal yang sangat prestisius. Kebanggaan setiap salonis karena menjadi pembeda dengan peserta lainnya, dan mereka akan mendapat legitimasi menjadi dewan juri pada Salonfoto Indonesia. Gelar prestasi ini juga diakui dunia fotografi internasional, karena FPSI berafiliasi dengan FIAP (*Fédération Internationale de l'Art Photographique*) yang berkantor pusat di Belgia (Harjanto, 2022). FIAP merupakan organisasi yang menjadi patronase klub fotografi internasional.

Pada setiap penyelenggaraan pameran Salonfoto Indonesia terdapat beberapa kategori foto yang ditawarkan. Kategori foto yang wajib diselenggarakan sejak 1973 adalah cetak monokrom, slide warna, dan cetak warna. Belakangan pada tahun 2006 slide warna ditiadakan, karena semakin langka ketersediaan film postif

dan animo peserta semakin sedikit. Di samping kedua kategori tersebut dapat ditawarkan kategori pilihan yang berupa *softcopy (projected image / electronic imaging)* pelaksana dapat memilih beberapa tema yang diinginkan setelah mendapatkan persetujuan FPSI. Pilihannya seperti: cetak jurnalistik, softcopy kreatif inovatif, softcopy jurnalistik, fashion photography, travel photography, street photography, dan lain sebagainya (ADART FPSI, 2020: 25). Semua karya foto pemenang dan foto terpilih dipamerkan dan didokumentasikan pada Katalog yang dicetak.



Gambar 1.1.
Katalog Salonfoto Indonesia 39 – Jakarta Photo Club 2018
(Sumber foto: dokumentasi Hartono Karnadi, 2020)

Di dalam katalog Salonfoto Indonesia, selain terdokumentasikan semua karya foto pemenang maupun foto terpilih, dilengkapi dengan judul, nama dan kota peserta. Berisi pula sejumlah informasi: sambutan, daftar panitia, daftar anggota FPSI, susunan pengurus FPSI, susunan dewan juri, daftar pemegang gelar FPSI, statistik peserta Salonfoto Indonesia dan iklan sponsor. Penerbitan Katalog Salonfoto Indonesia sejak 1973 hingga 2018 telah menjadi situs yang menyimpan

ribuan artefak visual berbagai kondisi alam dan lingkungan, aktivitas manusia, upacara religi, kesenian tradisional, dan lain sebagainya.

Sekarang ini memasuki zaman pasca-fotografi semua aktivitas diambil alih oleh teknologi digital, salah satunya tampilan foto diakomodasi dalam layar komputer (*gadget*). Namun demikian foto kategori cetak monokrom dan cetak warna yang akan diikutsertakan pada Salonfoto Indonesia, salonis harus mengikuti prasyarat yang ditentukan oleh PFSI yaitu fisik foto secara material tidak diperkenankan adanya penambahan atau pengurangan sesuatu hal yang non-fotografis baik teknis maupun kimiawinya.

Sejak awal foto-foto salon di Indonesia, visualisasinya mengadopsi estetika gerakan internasional fotografi, yaitu piktorialisme. Istilah dikenal ketika Henry Peach Robinson seorang penulis Inggris mempublikasikan karyanya berjudul *Pictorial Effect in Photography* pada tahun 1869. Pada prinsipnya fotografi piktorial lebih menekankan pada aspek artistik ketimbang fakta realitas. Elemen yang dieksploitasi adalah keindahan komposisi, pencahayaan yang dramatis (*chiaroscuro*), dan nada warna. Menurut Jeremy Webb, piktorialisme mendorong hasrat untuk menghasilkan keindahan, menciptakan satu gambar yang bermandikan cahaya yang indah, atau pemandangan pedesaan diromantisasikan melalui kekuatan transformasi fotografi (2020: 38).

Estetika visual pada Salonfoto Indonesia, selain dipengaruhi oleh piktorialisme bisa juga dipengaruhi oleh foto-foto komersial *cartes-de-visites* (semacam kartu pos bergambar), dan lukisan *Mooi Indië* yang tren pada waktu itu. Secara visual, foto dan lukisan tersebut ada kecocokan dengan piktorialisme, yaitu menyajikan romantisme dari sudut pandang selera estetika orang Barat. Mereka

melihat masyarakat pribumi maupun pemandangan di Hindia Belanda sangat eksotis dan memikat hati. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agus Burhan, bahwa minat terhadap visualisasi yang mengungkapkan eksotisme alam sangat disukai pada zaman Hindia Belanda (2008: 22). Di pihak lain, Achmad Sunjayadi menyatakan bahwa potret pemandangan alam yang indah di Hindia-Belanda menjadi objek yang disukai, seperti sungai, danau, sawah, alam pegunungan dan potret sebuah perkampungan beserta penduduk pribumi dalam kehidupannya sehari-hari. Termasuk juga potret perempuan telanjang (2008: 307-308).

Dari ketiga pengaruh tersebut di atas, foto-foto pada pameran Salonfoto Indonesia cenderung meromantisasikan, mengidealkan, mengindah-indahkan, atau memfetisisasi objek fotografinya, agar tampil indah dan menimbulkan kenikmatan dalam memandang atau *scopophilia*. Foto-foto *scopophilia* bertolak belakang dengan *necrophilia*. Menurut Lisa Downing, *necrophilia* merupakan kecintaan atau ketertarikan seseorang terhadap kematian dan kehancuran. *Necrophilia* adalah representasi ketertarikan estetika dan penyimpangan seksual terhadap kematian dan orang mati (2003: 4). Foto *necrophilia* secara metaforis, mengacu ketertarikan pada gambar yang merepresentasikan kematian, kehancuran atau kerusakan, dan ketidakkekalan. Gambar-gambar *necrophilia* tidak menyuguhkan kenikmatan estetis kepada pemirsanya, melainkan melalui keterlibatan yang mendalam dan meresahkan terhadap kenyataan pahit, kesakitan, penderitaan hingga kematian yang divisualisasikan oleh foto. Contoh foto-foto metaforis *necrophilia* umumnya ditampilkan pada foto jurnalistik tentang perang, bencana, atau tragedi yang membangkitkan respons emosional kuat dan seringkali tidak nyaman.

Merujuk kata 'salon' berkonotasi tentang kecantikan. Wanita pergi ke salon untuk mempercantik tampilan tubuhnya. Demikian pula dalam konteks fotografi salon, identik dengan foto yang indah. Hal itu dijelaskan oleh Harto Solichin Margo selaku mantan Ketua Umum FPSI 2015-2018, dalam videografi yang bertajuk *Sejarah Fotografi Indonesia* menyatakan bahwa foto salon berarti foto-foto yang diperindah, dari warna, sudut pengambilan, ketajaman, komposisi, semuanya serba memuaskan (Youtube, 2020). Pernyataan tersebut menjadi penegasan konvensi estetika Salonfoto Indonesia, bahwa keindahan visual menjadi utama. Praktik mengindah-indahkan atau beautifikasi tampaknya menjadi status quo. Salonis hanya tertarik dari aspek kenikmatan memandang, berhenti di situ saja dan tidak mau berjalan lebih jauh, tetap dan membeku, cenderung tidak ingin berubah. Beautifikasi menjadi kekhasan visual fotografi pada Salonfoto Indonesia, ia menjadi konvensi estetika dan artistika visual salonis yang terlibat di dalamnya. Foto-foto tersebut tampak ideal dan sempurna, sesuai dengan estetika dan seni yang diterapkan Salonfoto Indonesia. Fotonya cenderung dibuat-buat dan terkadang tidak sesuai dengan fakta realita, bahkan menjurus hiperrealis.

Keindahan foto salon seakan-akan menyembunyikan realitas yang seharusnya terlihat. Hasrat untuk menyajikan keindahan visual, secara tidak sadar mendorong salonis mereduksi berbagai objek yang akan membuat gelisah atau tidak nyaman untuk dilihat. Sunardi berpendapat bahwa praktik itu disebut memperindah atau melakukan beautifikasi atas objeknya. Beautifikasi dilakukan antara lain dengan menghindarkan pelbagai efek yang bisa menggelisahkan (2012: 134). Beautifikasi merupakan representasi ketidaksadaran salonis yang memfetisisasi foto untuk menghindari represi. Represi adalah proses psikis yang tak sadar di mana suatu

pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas disingkirkan dari kesadaran (Bertens, 2016: 263). Fetisisasi pada foto mengacu pada kecenderungan untuk mengidealkan atau meromantisasi pemandangan yang digambarkan, sering kali mengaburkan kenyataan pahit atau permasalahan mendasar, sehingga praktik tersebut menghasilkan foto yang dianggap menjadi fetis.

Fetis menurut Sigmund Freud sebagai mekanisme pertahanan dengan menciptakan objek pengganti. Fetis adalah substitusi terhadap sesuatu yang hilang, dan penggantinya tidak lagi sama dengan aslinya (1927: 154). Penggantian objek dengan fetis ditentukan oleh hubungan pemikiran simbolis, yang biasanya tidak disadari oleh orang yang bersangkutan (Freud (1901-1905) 1981: 155). Di pihak lain, Jacques Aumont menyatakan bahwa semuanya bisa difetisisasi, termasuk foto (1997: 93). Foto sebagai material visual dan objek fetis, dapat untuk menutupi sesuatu yang hilang dan menggelisahkan melalui fantasi hasrat salonis. Seperti yang dikatakan Anna Freud bahwa fantasi digunakan seseorang untuk mengingkari kenyataan: ia mengubahnya agar sesuai dengan tujuan dan untuk memenuhi keinginannya sendiri (2018: 124). Fetis diciptakan untuk menunjukkan suatu objek dalam bentuk idealnya dan bertujuan untuk kesenangan memandang. Sigmund Freud berpendapat setiap peristiwa mental secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan. Artinya, jalannya peristiwa itu selalu digerakkan oleh ketegangan yang tidak menyenangkan, sehingga setiap orang akan melakukan berbagai upaya untuk penurunan ketegangan dengan menghindari ketidaksenangan atau memproduksi kesenangan (1920: 7).

Bagi para salonis, keterampilan teknis fotografi sangat mendukung dalam menciptakan karya mereka. Keterampilan teknis dapat memengaruhi sejauh mana

karya seni tersebut dapat mencapai efek estetik yang diinginkan. Keterampilan tersebut tentu saja berhubungan dengan penguasaan teknologi fotografi yang tersedia pada zaman mereka berkarya. Sejak awal kamera ditemukan hingga sekarang telah menerapkan teknologi fotografi: analog dan digital. Perbedaan masing-masing teknologi fotografi tersebut pada dasarnya tidak secara radikal meninggalkan teknologi yang diterapkan sebelumnya. Secara pragmatis transformasi teknologi hanya bersifat peningkatan cara atau metode dalam memotret, mencetak, dan menampilkan foto.

Fotografi salon adalah makna yang terekam dalam narasi visual sebagai jejak yang terkait dengan struktur isi, latar waktu, latar lokasi, dan latar suasana, serta situasi. Terkait dengan hal itu, penyelenggaraan Salonfoto Indonesia telah melewati waktu yang sangat panjang, dan perjalanan tersebut selalu beriringan dengan perkembangan dan transformasi teknologi. Peran teknologi dalam fotografi salon secara umum memengaruhi praktik salonis. Teknologi seolah-olah memiliki kekuatan yang luar biasa, untuk mencapai hasrat tertentu. Oleh karena itu, terkait dengan Salonfoto Indonesia sejak awal dilaksanakan tahun 1973 hingga kini, telah mengalami penerapan teknologi fotografi analog sekitar 1973-1995, semi digital sekitar 1996-2005, dan digital sekitar 2006-hingga sekarang. Tahap-tahap tersebut tidak serta-merta menghilangkan sistem atau metode yang mendahuluinya. Pada setiap tahap masih saling terkait satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini akan dieksplorasi, seberapa jauh kontribusinya dari masing-masing penerapan teknologi mendukung salonis dalam memfetisisasi objek fotografinya.

Jejak-jejak fetisisme merupakan tanda-tanda visual yang dapat diungkap menggunakan konsep *studium* (Waktu Pertama) dan *punctum* (Waktu Kedua) serta

satori (Waktu Ketiga). Pembacaan makna visual yang direpresentasikan melalui salonfoto, dapat mengungkapkan ekspresi fetisisme salonis terhadap berbagai fakta peristiwa dari berbagai kondisi sosial, politik, budaya, ekologi, religi, dan teknologi pada kurun waktu tertentu. Dari hal tersebut peneliti terdorong untuk mengetahui lebih jauh tentang perilaku bawah sadar salonis yang selalu melakukan fetisisasi, melalui perspektif estetika fotografi, psikoanalisis, dan fetisisme.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengkaji praktik fetisisme dalam Salonfoto Indonesia tahun 1975-2018, di mana foto menjadi medium salonis untuk mengungkapkan hasrat kenikmatan memandang. Secara teoretis, fetis berarti kecenderungan untuk melihat hanya yang indah saja, karena tidak ingin menyaksikan yang mengerikan atau traumatis. Jadi fetis selalu menutupi. Namun dalam tutup itu biasanya tersembul satu dan lain cara apa yang ditutupi. Kekuatan yang ditutupi untuk muncul harus dicari dan dideteksi oleh insting peneliti yang sekaligus sebagai pemirsa.

Objek material penelitian berupa foto-foto kategori foto cetak warna peraih medali emas, perak, dan perunggu pada Salonfoto Indonesia periode tahun 1975-2018. Foto-foto cetak warna yang diteliti terdokumentasi pada katalog tercetak dan format digital yang diterbitkan oleh panitia pelaksana Salonfoto Indonesia. Sejak tahun 1973 hingga 2018, Salonfoto Indonesia telah terselenggara sebanyak 39 kali, dan selalu beriringan dengan perkembangan teknologi fotografi yang terbagi menjadi tiga tahap: 1) Tahap penerapan fotografi analog, metode pencetakan foto

lebih didominasi oleh material kimiawi dan bekerja pada teknik manual, terutama teknik kamar gelap. Terjadinya revolusi foto hitam-putih ke foto berwarna. Pada tahap ini, salonis masih tergantung pada operator untuk mencetak hasil pemotretannya. 2) Tahap penerapan fotografi semi digital, merupakan transisi dari teknologi analog ke digital. Pada tahap ini terdapat salonis yang masih membanggakan kualitas foto analog, sedangkan salonis lain terpesona dengan hadirnya fotografi digital. Pada tahap ini harga kamera digital masih sangat mahal dengan kualitas piksel yang belum maksimal. Hadirnya mesin cetak foto dengan sistem komputerisasi sangat mendukung salonis dalam pencetakan foto, sehingga pada tahap ini ada dua pilihan untuk mencetak foto, yaitu bagi foto yang tidak perlu penanganan khusus dapat melalui mesin cetak, sedangkan yang membutuhkan efek khusus melibatkan operator cetak manual. 3) Tahap penerapan fotografi digital, terjadi perubahan yang ekstrim di mana teknologi digital menggantikan analog. Metode perekam gambar yang pada umumnya menggunakan film seluloid tergantikan dengan sistem sensor. Pada tahap teknologi digital, proses memotret, mengolah dan menyajikan foto menjadi sangat efektif dan mencapai kesempurnaan teknis fotografi dalam mewujudkan kreativitas salonis dalam berkespresi. Pada tahap ini salonis dapat langsung mencetak fotonya melalui mesin cetak, karena segala efek atau peningkatan kualitas sudah diolah sendiri melalui komputer.

Pada setiap tahap penerapan teknologi fotografi tersebut, memengaruhi tatanan proses pemotretan hingga pengolahan fragmen foto pasca pemotretan. Selain hal tersebut aspek sosial-budaya sangat memengaruhi proses artistik dan memotivasi salonis dalam memilih tema-tema tertentu. Kondisi semacam ini kemungkinan besar memengaruhi praktik fotografi salonis, sehingga membentuk

ciri visual yang khas pada masing-masing penerapan teknologi fotografi. Di samping itu salonis selalu melakukan fetisisasi terhadap fragmen fotonya, sehingga objek apa saja akan selalu tampil dalam bentuk yang ideal dan memberi kenikmatan memandang (*scopophilia*). Fetisisme menjadi representasi salonis dengan memperindah foto sebagai objek kenikmatan memandang yang berkelanjutan. Kenikmatan visual tersebut dibentuk oleh makna simbolis, sehingga menumbuhkan hasrat kolektif salonis pada Salonfoto Indonesia. Hal inilah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

Peran dewan juri sebagai penyeleksi foto, memiliki andil yang sangat besar terhadap kualitas, kreativitas, teknik, dan relevansi karya terhadap tema pameran. Para juri memberikan skor atau penilaian yang obyektif, untuk menentukan foto yang layak menerima penghargaan atau medali. Merujuk pada ADART FPSI tentang dewan juri (2020: 29), disebutkan bahwa jumlah wajib dewan juri untuk setiap kategori adalah tiga atau lima orang. Apabila jumlah dewan juri hanya terdiri tiga orang, maka ketiganya harus dari dalam FPSI (menyandang gelar A.FPSI atau E.FPSI). Apabila komposisi lima orang juri, maka satu orang juri di antaranya dapat berlatar belakang non-FPSI, namun harus memiliki kompetensi dalam bidang seni visual dan kapabilitas sesuai dengan tema tertentu.

Melibatkan juri dari non-FPSI dapat memberikan nuansa yang berbeda, tetapi hal tersebut sangat jarang terjadi. Secara faktual data tersebut terdokumentasi dalam katalog Salonfoto Indonesia 1975-2018. Pada umumnya kelima juri semuanya dari dalam FPSI, yaitu salonis yang berprestasi dan mendapatkan legitimasi dari FPSI. Dari hal itu juri dapat dikatakan identik dengan salonis, dan secara tidak sadar membuat penilaian mereka menjadi bias. Kenyataan ini, membuat mereka sulit

untuk mengapresiasi foto-foto inovatif atau mendalam secara konseptual. Pada akhirnya foto tersebut diabaikan dan lebih memilih karya yang konvensional. Teknis penetapan juri tersebut menjadi dilematis, karena penilaian juri yang seharusnya menjadi perwakilan FPSI, justru menjadi sangat subjektif dan secara tidak sadar memperkuat dan melanggengkan stagnasi norma foto salon, yang hanya mementingkan keindahan visual. Hal ini dapat membuat frustrasi bagi salonis yang mencoba menantang status quo dan menawarkan perspektif segar melalui karya mereka.

2. Lingkup Masalah

Lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada foto cetak warna yang mendapatkan penghargaan medali emas, perak, dan perunggu yang terdapat dalam katalog Salonfoto Indonesia tahun 1975-2018. Ada beberapa alasan pemilihan foto cetak warna yang mendapatkan penghargaan medali: Pertama, kategori foto cetak warna wajib diselenggarakan setiap tahunnya. Kedua, foto-foto cetak warna disajikan berukuran besar dengan kualitas cetak yang bagus, sehingga memudahkan dalam proses indentifikasi. Ketiga, foto cetak warna sangat sesuai dengan realitas warna objek yang difoto, dibandingkan dengan foto cetak monokrom. Keempat, foto cetak warna memenuhi ekspektasi estetika, seperti terlihat pada reproduksi lukisan realis. Kelima, foto-foto yang memperoleh medali tersebut dapat dianggap mewakili sebagai foto berkualitas artistik dan estetik yang tinggi.

Presentasi suatu foto memiliki kemampuan memikat orang yang memandangnya, sehingga foto-foto cetak warna yang lolos penjurian merupakan hasrat kenikmatan memandang kolektif juri maupun salonis pada Salonfoto

Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mendorong salonis melakukan fetisisasi terhadap fragmen fotonya. Berdasar masalah tersebut, ditentukan variabel penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Visualisasi foto cetak warna yang terbentuk berdasarkan struktur elemen visual: komposisi, pencahayaan, warna, dan teknik kamera yang diimplementasikan pada foto: potret, minat insani, lanskap, natural atau satwa liar, kontemporer atau eksperimental.
- b. Fetisisasi sebagai ekspresi salonis dengan melakukan pemindahan hasrat untuk menyajikan objek yang indah. Praktik itu diwujudkan dengan melakukan fetisisasi melalui beautifikasi, yang berupa: pemilihan objek, proses pemotretan, pengolahan hingga penyajian karya foto. Praktik semacam itu agar mencapai kesempurnaan teknis fotografi, sehingga menyuguhkan kenikmatan memandang.
- c. Tampilan foto-foto salon menyuguhkan objek tertentu melalui struktur objek, konteks, dan tanda visual, sehingga membangun suatu makna atau narasi. Foto-foto tersebut menjadi jejak fetisisme salonis sebagai hasrat untuk mencapai keindahan visual, praktik tersebut memengaruhi dalam memilih objek hingga panyajian fotonya.

C. Rumusan Masalah

Dengan memandang latar belakang masalah di atas maka penelitian dengan objek formal fetisisme dalam foto salon yang dipresentasikan pada Salonfoto Indonesia, dapat diajukan beberapa permasalahan penting yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi foto cetak warna dalam Salonfoto Indonesia pada tahap fotografi analog, semi digital, dan digital?
2. Mengapa fetisisasi menjadi hasrat yang sangat kuat dalam Salonfoto Indonesia pada tahap fotografi analog, semi digital, dan digital?
3. Mengapa foto-foto cetak warna tahap fotografi analog, semi digital, dan digital makna visualnya selalu mengungkapkan jejak fetisisme?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasikan konstruksi visual, ruang dan waktu sebagai perjalanan estetika foto cetak warna pada Salonfoto Indonesia yang terhubung antara teknologi dan estetika fotografi dengan tanda-tanda visual, psikoanalisis, dan fetisisme. Hal tersebut merupakan target kerja yang diaktualisasikan dalam penelitian, dengan demikian tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Meneliti unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain serta teknis fotografi yang membangun struktur visual foto cetak warna peraih medali emas, perak, dan perunggu yang ditampilkan pada pameran Salonfoto Indonesia. Langkah tersebut dilakukan agar memberi penjelasan secara spesifik ciri estetika visual pada tahap fotografi analog, semi digital dan digital.
- b. Melakukan kajian foto-foto yang selalu muncul sebagai ekspresi fetisisme salonis yang direpresentasikan melalui foto cetak warna. Langkah ini untuk mengetahui hasrat bawah sadar salonis yang selalu menfetisisasi dan memperindah fragmen fotonya demi keindahan visual.

- c. Langkah terakhir adalah mengungkap jejak fetisisme yang tersembul dan tersembunyi di permukaan foto. Hal ini terkait dengan hasrat salonis yang menggebu dengan memfetisasi objek fotonya agar tampil sempurna, ideal, dan memberi kenikmatan memandang.

2. Manfaat Penelitian

Berpijak dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diambil adalah:

- a. Manfaat teoretis, antara lain:

- 1) Dapat menerapkan teori psikoanalisis dan semiotika untuk keperluan kajian penelitian yang berdasarkan ekspresi fetisisme terhadap perkembangan estetika fotografi.
- 2) Dapat melengkapi hasil penelitian lain yang terkait dengan kajian psikoanalisis dan semiotika yang sudah pernah dilakukan dan dipublikasikan sebelumnya.
- 3) Dapat menerapkan teori psikoanalisis dan semiotika dengan harapan dapat menghasilkan dan mengembangkan metode kajian baru.

- b. Manfaat praktis, antara lain:

- 1) Sebagai tambahan wawasan keilmuan akademik di bidang Desain Komunikasi Visual dan Fotografi, khususnya teori fetisisme, psikoanalisis dan semiotika yang digunakan dalam mengkaji foto.
- 2) Sebagai tambahan keilmuan terapan tentang teori estetika visual yang menggunakan fotografi.

- 3) Sebagai pengalaman meneliti estetika visual fotografi khususnya Salonfoto Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan Pedoman Penulisan Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan demikian secara teknis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa Bab, sesuai dengan alur pemecahan masalah dan hasil kajian dari penelitian ini, sebagai berikut:

I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah secara mendasar menjadi pijakan awal untuk memasuki wilayah penelitian. Pembatasan permasalahan yang diteliti terdapat pada Identifikasi dan Lingkup Masalah, yang selanjutnya dipertajam pada Rumusan Masalah. Sebagai target keberhasilan penelitian terangkum dalam Tujuan dan Manfaat Penelitian.

II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Dalam Tinjauan Pustaka, mengulas hasil penelitian khususnya tentang fotografi salon, psikoanalisis, dan fetisisme, sehingga penelitian yang dilaksanakan ini memiliki diferensiasi dan karakteristik yang berbeda dengan hasil penelitian yang telah ada. Pada bagian Landasan Teori, digunakan teori: fotografi, estetika fotografi, psikoanalisis, fetisisme, beautifikasi, dan semiotika. Di samping itu didukung penggalan data, seleksi temuan data, komparasi antar data, verifikasi data, hingga mempertajam temuan data. Sedangkan untuk pemetaan data dan

penyusunan temuan dipandu oleh beberapa teori bantu sebagai kajian ilmu.

III. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu menguji berbagai pertimbangan dari suatu populasi dengan tujuan memperoleh informasi secara selektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan eksplorasi dari sumber-sumber primer yaitu: telaah dokumen, studi pustaka, dan wawancara. Studi pustaka dengan mencari sumber referensi yang berkaitan atau berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber untuk mendukung data dalam penelitian.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan:

1. Deskripsi data penelitian fotografi pada Salonfoto Indonesia melalui perspektif teori fotografi, estetika fotografi, fetisisme, psikoanalisis, beautifikasi dan semiotika yang terkait dengan tahap penerapan teknologi fotografi analog, semi digital, dan digital, sebagai hasil dari eksplorasi data. Eksplorasi ini menampilkan data visual foto cetak warna Salonfoto Indonesia.
2. Analisis makna visual melalui pendekatan psikoanalisis dan semiotika terhadap struktur: objek, konteks, dan tanda visual yang diimplementasikan foto cetak warna. Hasil analisisnya berupa eksplanasi interpretasi simbolis dan fetisisme dari masing-masing tahap penerapan teknologi fotografi.

3. Hasil pembahasan analisis pada poin 1 dan 2 tentang fetisisme visualisasi foto cetak warna, akan dieksplorasi makna visual yang berpengaruh dalam pembentukan hasrat yang menggebu salonis memfetisasi melalui beautifikasi foto salon. Pada subbab ini menghasilkan analisis berupa eksplanasi tentang ekspresi fetisisme kolektif salonis, sehingga kenikmatan memandang selalu berkelanjutan pada Salonfoto Indonesia.

V. Penutup

Pada bagian akhir berisi rumusan temuan dari hasil penelitian dan jabaran analisis hasil laporan penelitian ini. Pada bab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Kesimpulan dan Saran.

